

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membuat media sosial menjadi bagian penting dalam kehidupan. Berdasarkan laporan terbaru dari *We Are Social and Meltwater* jumlah pengguna aktif media sosial secara global mencapai 5,24 miliar orang yang mencakup sekitar 63,9% dari total populasi dunia. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh penduduk dunia saat ini terhubung melalui berbagai platform media sosial (We Are Social & Meltwater, 2025).

Adapun pada tahun 2024, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat bahwa 79,50% penduduk Indonesia, atau sekitar 221,56 juta orang dari total 278,7 juta jiwa, telah terhubung dengan internet. Di Provinsi Sulawesi Selatan persentase jumlah penduduk yang terhubung di internet sebesar 71,80%, hal tersebut menjadikan provinsi Sulawesi Selatan dengan kontribusi tertinggi di Pulau Sulawesi yaitu sebesar 48,04% dari total pengguna internet di wilayah tersebut. Data dari APJII juga menunjukkan bahwa mayoritas penduduk menggunakan internet selama 1 sampai 5 jam per hari, dan sekitar 11,42% di antaranya mengakses internet lebih dari 10 jam dalam sehari (APJII, 2024).

Remaja kini merupakan kelompok pengguna digital yang sangat aktif dan berpengaruh. Mereka tidak hanya mengonsumsi konten, tetapi juga turut menyebarkan tren yang membentuk budaya digital global. Motivasi utama penggunaan media sosial bagi remaja adalah menjaga hubungan dengan teman dan keluarga, mengisi waktu luang, serta mencari hiburan. Di antara berbagai platform, TikTok dan Instagram menjadi yang paling diminati karena menyediakan ruang luas untuk berekspresi (We Are Social & Meltwater, 2025).

Media sosial sejatinya membawa banyak manfaat positif, seperti mempermudah individu dalam mengakses dan menyebarkan informasi, mendorong kreativitas, serta memperluas jaringan pertemanan (Utami, 2022). Pada masa remaja, keberadaan dan penerimaan dari teman sebaya menjadi hal yang krusial. Oleh sebab itu, Untuk memenuhi kebutuhan akan keterhubungan sosial, remaja cenderung memanfaatkan media sosial (Putri & Virlia, 2023). Oleh karena itu, remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap dampak penggunaan media sosial dikarenakan intensitas penggunaan yang tinggi dapat memicu perasaan cemas, depresi, penurunan kesejahteraan psikologis, harga diri rendah, tekanan psikologis, dan kesepian pada mereka (Shannon dkk, 2022).

Menurut Ainunsiah, dkk (2023) Penggunaan media sosial yang tidak disertai dengan kebijaksanaan dapat menyebabkan remaja menjadi kurang peka terhadap lingkungan sekitar. Mereka cenderung

larut dalam aktivitas daring sehingga mengabaikan interaksi sosial di dunia nyata. Meski media sosial tampak ramai, kenyataannya hal ini mendorong individu menjadi lebih tertutup dan individualis, yang pada akhirnya dapat menimbulkan perasaan kesepian karena berkurangnya kedekatan dengan orang-orang di sekitar mereka. Kesepian atau *Loneliness* merupakan kondisi mental dan emosional yang ditandai oleh perasaan hampa, kesendirian, kurangnya hubungan sosial (Apriyani, 2022). Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) melalui laman *Social Isolation and Loneliness*, sekitar 16% populasi dunia, atau satu dari enam orang, dilaporkan mengalami kesepian. WHO menyatakan bahwa kesepian merupakan isu kesehatan masyarakat global yang memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental maupun fisik, serta dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai penyakit kronis dan menurunkan kualitas hidup individu (World Health Organization, 2024).

Menurut Putri et al., 2016 (dalam Utami, 2022) Media sosial berperan penting bagi remaja, mulai dari mencari informasi hingga membagikan aktivitas sehari-hari melalui stories. Aktivitas ini menjadi bentuk penggambaran gaya hidup remaja yang dianggap mengikuti perkembangan zaman dan meningkatkan popularitas. Gaya hidup mencerminkan diri seseorang melalui aktivitas sehari-hari, minat yang dianggap penting, serta opini terhadap diri sendiri dan lingkungannya (Aisafitri & Yusriyah, 2021). Sehingga, intensitas

penggunaan media sosial yang tinggi dapat menimbulkan rasa cemas dan pikiran yang terus-menerus apabila melewatkan informasi atau berita yang sedang berlangsung, kondisi ini dikenal sebagai *Fear of Missing Out* (FoMO) (Utami, 2022).

Laporan *GlobalWebIndex (GWI) Fear of Missing Out Report* tahun 2018, menunjukkan bahwa sekitar 25% pengguna internet di dunia tergolong sebagai *FOMO Networkers*. Sejak 2012, jumlah pengguna yang menghabiskan lebih dari 10 jam per hari secara daring meningkat dari 2,8% menjadi 5,4%, mencerminkan meningkatnya keterhubungan digital yang memperkuat fenomena FoMO. Sementara itu, di Indonesia, laporan GWI mencatat bahwa sekitar 27% termasuk dalam kategori *FOMO Networkers*, angka yang sedikit lebih tinggi dibandingkan rata-rata global. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat FoMO di Indonesia tergolong cukup tinggi, terutama di kalangan pengguna internet yang cenderung muda, tinggal di perkotaan, dan memiliki tingkat pendidikan yang baik. Pengguna internet di Indonesia masih didominasi oleh kelompok usia muda yang aktif di media sosial, sehingga berpotensi lebih rentan mengalami perasaan takut tertinggal (*Fear of Missing Out*) dibandingkan kelompok usia lainnya (GlobalWebIndex, 2018).

Melihat fenomena intensitas penggunaan media sosial di kalangan remaja yang disertai dengan kecenderungan munculnya perilaku *Fear of Missing Out* (FoMO) dan *Loneliness*, peneliti merasa

tertarik untuk mengkaji lebih dalam hubungan dari variabel tersebut, khususnya pada remaja di daerah Kecamatan Makassar yang merupakan salah satu wilayah pusat kota yang dinamis dan padat aktivitas di Kota Makassar, menjadi lingkungan yang sangat erat dengan penggunaan teknologi dan media sosial. Kondisi ini menjadikan remaja di wilayah tersebut berpotensi lebih rentan mengalami dampak negatif penggunaan media sosial.

B. Rumusan Masalah

Kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam cara remaja berinteraksi dan memperoleh informasi, khususnya melalui media sosial. Media sosial menawarkan berbagai fitur yang menarik dan interaktif, sehingga remaja cenderung menghabiskan banyak waktu untuk mengaksesnya. Namun, penggunaan yang berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif, seperti munculnya *Fear of Missing Out* (FoMO) akibat rasa takut tertinggal dari aktivitas atau informasi orang lain, serta perasaan kesepian karena kurangnya keterlibatan sosial secara nyata. Kondisi ini menjadi perhatian khusus karena dapat memengaruhi kesehatan mental dan perkembangan sosial remaja. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait hal berikut: Bagaimana hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan *Fear of Missing Out* pada remaja di Kecamatan

Makassar?, dan Bagaimana hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan *Loneliness* pada remaja di Kecamatan Makassar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui bagaimana hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan *Fear of Missing Out* dan *Loneliness* pada remaja di Kecamatan Makassar, Kota Makassar

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran intensitas penggunaan media sosial pada remaja di Kecamatan Makassar, Kota Makassar
- b. Mengetahui gambaran *Fear of Missing Out* pada remaja di Kecamatan Makassar, Kota Makassar
- c. Mengetahui gambaran *Loneliness* pada remaja di Kecamatan Makassar, Kota Makassar
- d. Mengetahui bagaimana hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan *Fear of Missing Out* dan *Loneliness* pada remaja di Kecamatan Makassar, Kota Makassar

D. Kesesuaian Penelitian Dengan Roadmap Prodi

Pada penelitian dengan judul “Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan *Fear of Missing Out* dan *Loneliness* pada Remaja” ini telah sesuai dengan roadmap Program Studi Ilmu

Keperawatan khususnya pada domain 2 yang membahas tentang optimalisasi pengembangan insani melalui pendekatan dan upaya promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif pada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi institusi pendidikan tentang pentingnya memperhatikan pola penggunaan media sosial di kalangan remaja. Selain itu, Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan dasar dalam menyusun kebijakan sekolah terkait penggunaan gadget dan media sosial di lingkungan pendidikan.

2. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran remaja tentang dampak penggunaan media sosial, sehingga mereka dapat lebih bijak dalam mengelola waktu dan aktivitas di media sosial.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut yang mengkaji variabel-variabel lain yang mungkin berhubungan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Intensitas Penggunaan Media Sosial

1. Definisi Media Sosial

Dalam bahasa Inggris, media sosial terdiri dari kata "*social*," yang berarti interaksi dalam masyarakat, dan "*media*," yang merupakan wadah di mana interaksi sosial berlangsung (Nisa, 2019). Media sosial berfungsi sebagai sarana online yang memudahkan penggunaannya dalam berkomunikasi, membagikan, serta mengunggah berbagai konten kapan saja dan di mana saja (Putri, dkk, 2023).

2. Intensitas Penggunaan Media Sosial

Intensitas Penggunaan Media Sosial merupakan aktivitas yang mencakup perasaan, ketertarikan, perhatian, dan kesadaran individu dalam mengakses sosial media yang dilakukan secara berulang dan dapat diukur. Ada empat komponen utama yang membentuk intensitas penggunaan media sosial, yaitu perhatian, penghayatan, durasi, dan frekuensi (Hidayati & Savira, 2021). Intensitas penggunaan media sosial dipengaruhi oleh dua aspek utama, yaitu frekuensi dan lamanya waktu penggunaan media sosial (Maria, 2019). Durasi penggunaan media sosial diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yakni penggunaan selama

≥7 jam per hari yang termasuk sangat lama, 5–6 jam per hari tergolong lama, 3–4 jam per hari dikategorikan sedang, 1–2 jam per hari termasuk singkat, serta kurang dari 1 jam per hari yang dikategorikan sangat singkat (Syamsoedin, Bidjuni, & Wowling, 2015)

Menurut Teori Ketergantungan Media (Media Dependency Theory) yang dikemukakan oleh Ball-Rokeach dan DeFleur (1976), individu cenderung bergantung pada media untuk memenuhi kebutuhan informasi dan sosial mereka. Semakin tinggi ketergantungan individu terhadap media sosial, semakin besar intensitas penggunaannya. Ini terjadi karena media sosial dapat memenuhi berbagai kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis pengguna. Ketergantungan ini nantinya dapat mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan media, mempengaruhi bagaimana mereka mempersepsikan media, dan pada akhirnya meningkatkan frekuensi serta durasi penggunaan media sosial.

3. Dampak Penggunaan Media Sosial

Menurut Ilat, dkk (2023) penggunaan media sosial memiliki dampak positif dan negatif pada remaja sebagai berikut:

a. Dampak Positif

- 1) Media sosial membantu memperluas jaringan pertemanan dengan menghubungkan individu dari berbagai latar belakang.

- 2) Melalui interaksi online, pengguna mendapatkan motivasi untuk belajar dan mengembangkan diri dari umpan balik teman.
- 3) Informasi dapat diakses dengan lebih mudah melalui berbagai platform media sosial.
- 4) Komunikasi dengan kerabat dan orang-orang terdekat menjadi lebih cepat dan efisien.
- 5) Media sosial menyediakan sarana untuk berbagi pengalaman pribadi dan pengetahuan kepada publik.
- 6) Platform ini juga menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan bisnis atau usaha secara online.

b. Dampak Negatif

- 1) Penggunaan media sosial secara berlebihan dapat menyebabkan kecanduan, sehingga seseorang bisa menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengaksesnya.
- 2) Pengguna menjadi kurang tertarik untuk berinteraksi di dunia nyata dan merasa lebih nyaman beraktivitas di dunia maya.
- 3) Seseorang cenderung bersikap lebih individualis dan kurang memperhatikan lingkungan sekitar akibat terlalu fokus pada aktivitas daring.

- 4) Ketertarikan pada media sosial membuat sebagian pengguna menjadi malas belajar dan mengabaikan kegiatan akademik.
- 5) Tradisi sopan santun mulai terkikis seiring dengan maraknya penggunaan bahasa yang kurang sopan di media sosial.

4. Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Kesehatan Mental

Hardian, dkk (2025) mengemukakan bahwa penggunaan media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental remaja. Salah satu dampak utama adalah kecemasan dan stres yang muncul akibat paparan informasi yang tidak realistis di media sosial, seperti gambaran kehidupan ideal yang ditampilkan oleh orang lain. Remaja seringkali merasa tertekan dan melakukan perbandingan sosial, terutama terkait dengan penampilan fisik dan gaya hidup mewah. Hal ini memicu perasaan tidak cukup baik dan menurunkan harga diri, yang dapat menyebabkan gangguan emosional seperti depresi dan kecemasan. Selain itu, interaksi yang sering terjadi di media sosial cenderung superfisial dan tidak memberikan koneksi sosial yang mendalam, sehingga menyebabkan perasaan kesepian dan isolasi meskipun remaja terhubung dengan banyak orang.

B. Tinjauan Umum *Fear of Missing Out*

1. Definisi *Fear of Missing Out*

Fear of Missing Out (FoMO) menggambarkan perasaan cemas dan takut yang muncul pada individu akibat tidak ikut serta dalam momen berharga yang dialami oleh orang lain (Przybylski, dkk, dikutip dalam Amadea, dkk, 2023). Menurut Carolina & Mahestu (2020) *Fear of Missing Out* (FoMO) merupakan ketakutan karena merasa tertinggal informasi, yang semakin berkembang dengan meningkatnya kecanduan terhadap penggunaan internet. FoMO juga berkaitan dengan emosi yang dipengaruhi oleh interaksi sosial, di mana semakin banyak orang yang mendiskusikan suatu peristiwa, semakin besar keinginan individu untuk terlibat dan mengikuti perkembangan tersebut secara online. Menurut Przybylski, dkk (2013), FoMO dapat dijelaskan melalui Self-Determination Theory (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (1985), yang berfokus pada kebutuhan psikologis dasar individu. Mereka menjelaskan bahwa FoMO seringkali muncul dari ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan autonomi, kompetensi, dan relasi sosial.

Fathadhika & Afriani (2018) menjelaskan bahwa Remaja yang mengalami *Fear of Missing Out* (FoMO) memiliki dorongan untuk terus mengakses media sosial sebagai cara untuk tetap terhubung dengan orang lain di dunia maya. FoMO umumnya ditandai oleh

dorongan yang kuat dan sulit dikendalikan untuk tetap mengikuti aktivitas yang sedang dijalani oleh orang lain (Siddik, 2020).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Menurut Piko, dkk (2025) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya perasaan *Fear of Missing Out* (FoMO), diantaranya:

a. Perbandingan Sosial

Kecenderungan untuk mengevaluasi diri sendiri berdasarkan kemampuan dan pencapaian orang lain, dianggap berperan penting dalam meningkatkan *Fear of Missing Out* (FoMO). Kecenderungan membandingkan diri berkaitan erat dengan FoMO dan kecanduan media sosial, terutama ketika perbandingan tersebut berfokus pada pencapaian, kekayaan, dan kinerja, yang dapat menimbulkan emosi negatif seperti kecemburuan serta memengaruhi kesejahteraan.

b. Kesepian

Perasaan Kesepian, yang muncul akibat kurangnya hubungan sosial, mendorong individu untuk mencari interaksi daring dan meningkatkan intensitas penggunaan media sosial. Individu yang mengalami kesepian akan terdorong untuk menghindari ketidaksesuaian sosial, yang dapat memperbesar kecenderungan mengalami FoMO.

Sehingga kesepian juga berkaitan dengan perbandingan sosial sebagai bentuk verifikasi sosial.

c. Perfeksionisme

Perfeksionisme sering disebut sebagai salah satu pemicu munculnya *Fear of Missing Out* (FoMO), karena standar tinggi yang harus dicapai biasanya bersifat sosial. Sikap perfeksionis, baik yang tertuju pada diri sendiri maupun pada orang lain, sering memicu kecemasan sosial yang berasal dari ketakutan terhadap kegagalan dan ketidakmampuan diterima dalam interaksi sosial.

3. Dampak *Fear of Missing Out*

Sindrom *Fear of Missing Out* (FoMO) bisa berdampak buruk, terutama dalam aspek keterampilan sosial. Pengguna media sosial yang lebih nyaman berinteraksi melalui platform ini sering kali kesulitan saat berhadapan dengan interaksi sosial secara langsung. Di samping itu, sindrom ini juga dapat memicu tekanan emosional, di mana menghentikan penggunaan media sosial dapat menyebabkan perasaan cemas atau bahkan marah (Narti & Yanto, 2022).

Tokii, dkk (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa FoMO tidak hanya berdampak pada kesehatan emosional, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan fisik dan akademik remaja, seperti gangguan tidur, kelelahan, serta penurunan konsentrasi

dalam belajar. Di samping itu, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat memengaruhi hubungan sosial secara langsung, menyebabkan individu merasa semakin terasing dalam interaksi sosial di dunia nyata.

C. Tinjauan Umum *Loneliness*

1. Definisi *Loneliness*

Kesepian atau *Loneliness* merupakan kondisi mental dan emosional yang ditandai oleh perasaan hampa, kesendirian, kurangnya hubungan sosial, serta tidak adanya individu yang memahami dirinya, yang muncul akibat ketidaksesuaian antara harapan terhadap hubungan sosial dengan realitas kehidupan sosial yang dijalani (Apriyani, 2022).

2. Aspek-aspek kesepian

Menurut Peplau & Perlman (1979) dalam Apriyani (2022) aspek-aspek dari kesepian atau *Loneliness* secara umum adalah:

a. Aspek need for intimacy/keakraban

Fokus utama dari aspek ini adalah pada kedekatan emosional atau keintiman dengan orang lain. Kesepian timbul ketika individu tidak mendapatkan keakraban yang dibutuhkannya dalam relasi sosial.

b. Aspek kognitif process

Aspek ini menunjukkan bahwa kesepian berasal dari proses berpikir individu yang menilai hubungan sosialnya tidak memenuhi ekspektasi atau dianggap tidak memuaskan.

c. Aspek social reinforcement

Aspek penguatan sosial menekankan bahwa hubungan sosial yang memuaskan berperan sebagai bentuk penguatan (reinforcement), dan ketiadaan penguatan tersebut dapat menyebabkan munculnya perasaan kesepian.

D. Tinjauan Penelitian Terupdate Terkait Variabel

Tabel 2.1 Penelitian Terupdate Terkait Variabel

No	Peneliti, Tahun, Judul	Tujuan Penelitian	Metode	Sampel	Hasil
1.	Euphemia Larastika Manumpil, Lydia Edmay Viveca David, Cicilia Pali. 2023. <i>Hubungan antara Kecanduan Internet dengan Fear of Missing Out (FoMO) pada Mahasiswa FK UNSRAT Angkatan 2021</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecanduan internet dengan <i>Fear of Missing Out</i> (FoMO) pada mahasiswa.	Penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional. Analisis data menggunakan uji korelasi Spearman Rank.	275 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi angkatan 2021.	Terdapat hubungan signifikan antara kecanduan internet dengan FoMO ($p = 0,000$) dengan koefisien korelasi 0,255. Mayoritas mahasiswa berada pada tingkat kecanduan internet dan FoMO kategori sedang. Korelasi yang ditemukan

					bersifat positif namun lemah.
2.	Putri Natasya Serliacy Sirait & Karina M. Brahmana. 2023. <i>Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Fear of Missing Out (FoMO) pada Remaja</i>	Mengetahui apakah terdapat pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap perilaku <i>Fear of Missing Out</i> (FoMO) pada remaja.	Penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Analisis data menggunakan uji regresi linier dan uji T.	250 remaja di Kota Medan, usia 14–18 tahun, diambil melalui teknik simple random sampling.	Hasil menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku FoMO, dengan nilai $R^2 = 0,299$. Artinya, intensitas penggunaan media sosial berkontribusi sebesar 29,9% terhadap perilaku FoMO, sedangkan 70,1% dipengaruhi oleh faktor lain.
3.	Ekasriwahyuningsih Siregar, Sitti Syawaliyah Gismin, Nurhikmah. 2023. <i>Gambaran Fear of Missing Out (FoMO)</i>	Mengidentifikasi karakteristik dan tingkat <i>Fear of Missing Out</i> (FoMO) pada remaja pengguna	Metode kuantitatif dengan pendekatan survei deskriptif. Analisis data	253 remaja usia 12–18 tahun pengguna media sosial >3 jam per hari, dari SMP dan	Mayoritas remaja berada pada kategori FoMO sedang (41,1%). Sisanya terbagi ke dalam kategori tinggi (24,5%), sangat

	<i>pada Remaja di Kota Makassar</i>	media sosial di Kota Makassar.	menggunakan SPSS	SMA/SMK di Kota Makassar.	tinggi (11,5%), rendah (19%), dan sangat rendah (4%). Remaja Makassar menunjukkan kecenderungan FoMO akibat kebutuhan psikologis seperti keterhubungan sosial yang belum terpenuhi.
4.	Siti Ainunsiah, Dwi Rohma Wulandari, Muh. Isa Yusaputra. 2023. <i>Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Perasaan Kesepian pada Remaja (Studi pada Siswa-Siswi Kelas XI MAN 2 Parigi)</i>	Mengetahui pengaruh signifikan penggunaan media sosial terhadap perasaan kesepian pada remaja.	Penelitian kuantitatif dengan desain eksplanatif. Analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS	76 siswa kelas XI MAN 2 Parigi, diambil dengan teknik proportionate stratified random sampling.	Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan media sosial dan perasaan kesepian dengan nilai $R = 0,393$ dan $R^2 = 0,155$ (pengaruh sebesar 15,5%).
5.	Firda Nur Zanah & Wahyu Rahardjo. 2020. <i>Peran Kesepian dan Fear of Missing Out</i>	Mengetahui pengaruh kesepian dan <i>Fear of Missing Out</i> secara simultan	Penelitian kuantitatif dengan analisis regresi	166 mahasiswa aktif pengguna media sosial di Indonesia, usia	Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kesepian dan FoMO

	<i>Out terhadap Kecanduan Media Sosial: Analisis Regresi pada Mahasiswa</i>	terhadap kecanduan media sosial pada mahasiswa.	berganda. Data dikumpulkan menggunakan skala Likert.	18–28 tahun, dipilih dengan teknik purposive sampling.	terhadap kecanduan media sosial dengan nilai $R^2 = 0,208$. FoMO memiliki korelasi lebih kuat ($r = 0,444$) dibanding kesepian ($r = 0,204$). Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel menjelaskan 20,8% dari kecanduan media sosial pada mahasiswa.
--	--	--	---	---	--